

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedelai

Kedelai merupakan spesies tumbuhan polong-polongan yang dikenal sebagai komponen utama dari banyak masakan Asia Timur termasuk kecap, tahu serta tempe. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa tumbuhan ini dibudidayakan di Asia Timur 3500 tahun yang lalu, karena dapat dimanfaatkan dalam skala lokal dan besar untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri, kedelai memiliki nilai guna yang tinggi. Mayoritas masyarakat mengonsumsi pangan dengan bahan dasar kedelai, misalnya tempe, tahu, tauco, kecap, serta susu kedelai, Menurut Winarsi (2010) kedelai mempunyai nilai gizi yang tinggi yaitu 35% protein, 18% lemak, dan 35% karbohidrat. Bagi perusahaan pertanian kedelai seperti ini, prospek ekonomi industri makanan sangatlah besar, nama ilmiah serta botani kedelai selaras pada kesepakatannya berupa (*Glycine max L.*).

Tumbuhannya memiliki klasifikasi taksonomi berupa:

Subdivisio : Angiospermae

Divisio : Spermatophyta

Ordo : Polypetales

Klas : Dicotyledoneae

Subfamili : Papilionoidae

Famili : Leguminosae

Genus : *Glycine*

Spesies : *Glycine max L.* (Birnadi, 2014)

Tabel 1. Nilai Gizi Tempe dan Kedelai (Berdasarkan Berat Kering).

NO	Zat Gizi	Satuan	Komposisi zat gizi 100gram BDD	
			Kedelai	Tempe
1	Energi	(Kal)	381	201
2	Protein	(gram)	40,4	20,8
3	Lemak	(gram)	16,7	8,8
4	Hidrat Arang	(gram)	24,9	13,5
5	Serat	(gram)	3,2	1,4
6	Abu	(gram)	5,5	1,6
7	Kalsium	(mg)	222	155
8	Fosfor	(mg)	682	386
9	Besi	(mg)	10	4
10	Karotin	(mkg)	31	34
11	Vitamin B1	(mg)	0,52	0,19
12	Air	(gram)	12,7	55,3
13	BDD	(%)	100	100

Sumber: Komposisi Zat Pangan Indonesia Departemen Kesehatan RI Dir. Bin. Puslitbang & Gizi Masyarakat Gizi, 1991.

*BDD: Berat yang dapat dimakan

Dapat dilihat tabel 1 Nilai Gizi Kedelai & Tempe (Berlandaskan Berat Kering) tersebut bila kadar protein serta sebagian zat natrium, kalsium, besi, fosfor, serta vitamin ditempe lebih banyak daripada kedelai segar. Tempe selalu dikatakan menjadi makanan bergizi, sebab nilainya yang ekonomi serta bisa dinikmati beragam kalangan.

B. Keripik Tempe

Keripik tempe ialah makanan berbahan dasar tempe yang sangat populer sebagai bahan makanan kecil atau cemilan keluarga, keripik tempe sama halnya dengan kacang-kacangan dengan nutrisi lebih tinggi (Santosa 2004). Guna menjaga kualitas sensori keripik tempe yang dibuat perlu diperhatikan tekstur, warna, dan umur simpan harus diperhatikan dalam pembuatan keripik tempe sebagai produk penggorengan, karena keripik tempe mudah melunak dan menjadi tengik karena kepekaannya terhadap udara dan air (Jamaluddin 2018).

Salah satu makanan tradisional yang paling populer adalah tempe, bahan makanan yang bersumber dari kacang kedelai mempunyai kadar nutrisi yang tinggi meskipun harganya murah. Tempe merupakan protein berkualitas tinggi dengan banyak kualitas protein pelengkap, menjadikannya pilihan yang cocok untuk diet, tempe juga bebas kolesterol dan lemak serta tinggi vitamin serta mineral. Pada dasarnya produksi tempe melibatkan budidaya jamur *Rhizopus sp* terhadap media kedelai, yang menyebabkan fermentasi ragi pada kedelai. Kedelai di fermentasi dengan jamur *Rhizopus sp* untuk memproduksi tempe melalui perubahan kimiawi pada protein, lemak, dan karbohidrat. Jamur ini merubah protein kedelai yang tidak bisa tercerna sebagai protein sederhana yang gampang tercerna.

1. Cara pembuatan tempe:

- a. Gunakan air bersih untuk mencuci kedelai terlebih dahulu.
- b. Rendamkan kedelai yang sudah dibersihkan dalam air biasa selama 12 - 18 jam atau sekitar satu malam.
- c. Untuk menghilangkan kulit kedelai, kedelai ditumbuk dengan alat penumbuk.
- d. Rebus atau kukus kedelai hingga empuk.
- e. Setelah empuk, biarkan kedelai dingin.
- f. Taburi tempe perlahan dan aduk hingga merata.
- g. Campurkan kedelai dengan campuran ragi.
- h. Siapkan kantong plastik.

- i. Setelah campuran ragi kedelai yang dimasukkan ke dalam plastik, lalu padatkan kedelai.
 - j. Setelah adonan dimasukkan ke dalam plastik, buat lubang-lubang kecil di dalamnya dengan tusuk gigi.
 - k. Tahap fermentasinya disuhu kamar hingga 1-2 hari sampai permukaanya ditutupi jamur.
2. Tahap 2 Cara pembuatan keripik tempe:
- a. Ambil tempe yang sudah di fermentasi selama 2 hari.
 - b. Sobek atau potong ujung plastik tempe menggunakan pisau.
 - c. Sesudah itu masukan adonan yang sudah diracik memakai tepung terigu, tepung beras, garam, penyedap rasa juga bawang putih.
 - d. Kemudian itu goreng ke wajan dengan minyak panas.
 - e. Goreng keripik hingga setengah matang, kemudian tiriskan terlebih dahulu, setelah itu goreng kembali keripik yang sudah setengah matang tadi.
 - f. Tunggu sampai keripik berwarna agak kecoklatan lalu angkat dan ditiriskan.
 - g. Setelah itu lalu dikemas dan dijual.

C. Biaya

Biaya adalah suatu pengorbanan yang dilakukan seseorang ketika melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan komoditas atau jasa untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Padangaran (2013), biaya adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan sepanjang berlangsungnya suatu kegiatan, uang

yang digunakan disebut sebagai biaya produksi jika yang dikeluarkan merupakan bagian dari proses produksi. Uang tersebut disebut biaya pemasaran jika aktivitasnya melibatkan perdagangan dengan jumlah produk yang diproduksi atau ditukar, kedua kategori pengeluaran ini berbeda satu sama lain. Munarfah (2007) menjabarkan biaya produksi ialah seluruh pengeluaran perusahaan guna sebuah elemen manufaktur yang diperlukan untuk membuat barang yang diproduksi perusahaan. Menurut Sukirno (2013) menjabarkannya menjadi semua keluaran perusahaan guna mendapati sebagian bahan yang dibutuhkan dalam membuat barang yang hendak dihasilkan perusahaan.

Melalui penjabaran tersebut, dibentuk simpulan bila segala biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha dalam proses pengubahan bahan mentah sebagai barang jadi yang siap dipasarkan termasuk dalam biaya produksi. Menurut Dewi dkk (2017) Ada tiga kategori biaya produksi yang dapat dibedakan yaitu:

1. Biaya bahan baku

Yaitu biaya seluruh bahan yang akhir dimasukkan ke dalam objek biaya (produk dalam tahapan, diikuti barang jadi), dan secara ekonomis dapat dihubungkan ke objek biaya demi objek biaya.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Yaitu biaya pekerja yang ditanggung oleh pegawai yang berkolaborasi untuk mengubah sumber daya mentah sebagai produk jadi. Pembayaran untuk setiap tenaga kerja manufaktur yang mungkin secara ekonomi terkait dengan item biaya (produk dalam tahapan serta akhirnya barang jadi) termasuk untuk biaya pekerja langsung.

3. Biaya overhead pabrik

Berupa pengeluaran yang berkaitan pada produksi serta manufaktur yang dikaitkan atas biaya objek tetapi tidak bisa dikaitkan dengan menguntungkan dengan objek biaya. Dengan kata lain, semua biaya produksi selain harga tenaga kerja langsung dan bahan mentah dimasukkan untuk biaya overhead pabrik. Ada dua struktur biaya yang disarankan yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) & biaya variabel (*variable cost*). Melalui asumsi Noor (2007) mendefinisikan biaya tetap yaitu sebagai pengeluaran yang totalnya telah ditentukan sebelumnya serta tidak didampaki volume produksi (*output*). Hanya sejumlah waktu terbatas yang dicakup oleh biaya tetap dalam analisis, terutama selama kapasitas produksi tetap konstan. Biaya penyusutan, biaya sewa, pajak, dan biaya adalah beberapa contoh biaya tetap. Sebaliknya, biaya variabel ialah totalitasnya bervariasi menjadi anggapan pada variasi volume *output*.

Contoh biaya variabel antara ialah: biaya energi, bahan baku, komisi penjualan. Analisis biaya menurut Soekartawi (2016), adalah metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan biaya, penerimaan dan pendapatan.

Ramdhani, dkk (2020) juga membagi klasifikasi biaya berdasarkan lama penggunaannya, diantaranya:

1. Biaya Investasi (*Instrument Cost*)

Menurut Subagyo (2007) investasi merupakan suatu kegiatan pembelanjaan objek produktif yang bertarget menaikan asset yang dipunyai.

Kegiatan pembelanjaan dialami sebab terdapatnya minat, objek serta keahlian yang bisa memuaskan sebuah keperluan untuk sekarang ini serta kedepannya. Pembelanjaan objek pada konteks investasi ialah sebuah hal yang sifatnya produktif.

2. Biaya Operasional (*Operational Cost*)

Ialah biaya yang diperlukan guna melaksanakan aktivitas tahap produksi serta sifatnya habis dipakai pada periode yang cepat atau dibawah 1 tahun. Biaya ini bertarget mengelola sumber ekonomi yang dipunyai perusahaan guna melaksanakan kegiatannya untuk mendapati penghasilan.

3. Biaya Pemeliharaan (*Maintenance Cost*)

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan guna merawat asset serta produk supaya pada keadaan yang baik. Biaya pemeliharaan atau perawatan juga digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan karena terdapatnya alat yang diganti, perbaikan produksi, pengeluaran guna bahan yang bersifat habis dipakai seperti sewa gedung, perawatan transportasi, perbaikan alat produksi serta lainnya. Di dalam usaha, biaya dibagi sebagai biaya yang dikalkulasi serta tunai, dengan ditransaksikan dengan tunai, untuk yang dikalkulasi dipakai guna mengkalkulasikan sebagian penghasilan yang didapati misal biaya sewa serta lainnya (Faisal, 2015).

Menurut Sumarli & Slamet (2002) menjabarkan biaya produksi ialah dugaan seluruh biaya yang mesti dikalkulasi untuk tahapan produksi suatu benda. Biaya ini diindikasikan atas dugaan biaya produksi berskala rasio.

Rumus Total Cost yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)

TC = *Total Cost* (Total biaya produksi)

VC = *Variabel Cost* (Biaya tidak tetap)

D. Penerimaan

Melalui asumsi Husni (2014) mendefinisikan hal ini berupa pendapatan sebagai keseluruhan total uang yang didapati pengusaha atas aktivitas produksi yang telah selesai dan tidak diimbangi dengan biaya yang dibayarkan selama proses tersebut. Sejumlah variabel, termasuk ukuran perusahaan, volume produksi, dan jenis serta biaya komoditas komersial yang ditangani, mempengaruhi pendapatan. Penerimaan dari penjualan produk olahan dan penerimaan dari sumber selain barang olahan merupakan dua kategori yang termasuk dalam bentuk penerimaan. pendapatan yang berhubungan tetapi berasal dari luar kegiatan industri, seperti bonus yang diterima atas pembelian barang-barang yang diperlukan untuk aktivitas industri, serta lainnya

Penerimaan dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

P = Harga per unit produk (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Total produk yang dihasilkan (Kg)

E. Pendapatan

Melalui asumsi Soekartawi (1995) mendefinisikan penghasilan usahatani sebagai selisih antara total pengeluaran dan pendapatan. Sedangkan menurut Sukirno (1994) mendefinisikan pendapatan atau laba sebagai selisih antara nilai moneter dari pendapatan penjualan dengan seluruh pengeluaran yang terkait.

Guna mengkalkulasi besarnya pendapatan dipakai rumusan berupa:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

I = *Income* (penghasilan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

F. Studi Kelayakan Usaha

1. Studi Kelayakan Usaha

Menurut Ibrahim (2003) dalam Andini (2013), mendefinisikan ini ialah aktivitas yang menilai dapat berjalan atau tidaknya usaha. Dengan melihat sebesar apa manfaat yang didapatkan dari kegiatan usaha tersebut. Jika suatu usaha dapat memberikan manfaat ekonomis bisa disebut usahanya sukses serta layak (Andini, 2013).

2. Aspek-aspek Studi Kelayakan Usaha

a. Aspek Pasar

- 1) Pasar Potensial ialah sejumlah konsumen, baik itu organisasi, perusahaan maupun individu dalam suatu pasar tertentu yang memiliki minat terhadap suatu produk tertentu;

- 2) Pasar tersedia merupakan sekelompok pelanggan yang memiliki minat, pendapatan, serta jangkauan terhadap penawaran suatu pasar dikenal sebagai
- 3) Pasar Sasaran merupakan pasar yang akan dimasuki oleh bisnis yang akan dijalankan, dimana juga ditentukan berdasarkan kondisi persaingan dan kemampuan perusahaan.

b. Aspek Teknis

Dalam aspek ini terdapat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu seperti penentuan lokasi, ukuran lantai pabrik, tata letak, penempatan peralatan, dan prosedur produksi, termasuk pemilihan teknologi (Kasmir dan Jakfar, 2012).

c. Aspek Finansial

Komponen finansial dalam studi kelayakan sangat penting karena meskipun komponen lain dianggap layak, usulan proyek akan ditolak jika komponen finansial dari studi tersebut memberikan hasil yang tidak layak karena tidak menghasilkan keuntungan (Basalamah & Haming, 2003). Target memeriksanya ialah guna menentukan program investasi dengan memperkirakan kegunaan serta biaya juga mempertimbangkan pendapatan dan pengeluaran. Hal ini mencakup evaluasi biaya modal, ketersediaan dana, keahlian proyek membiayai lagi pendanaan untuk periode yang ditetapkan (Umar, 2003).

Menurut Umar (2003), pengeluaran operasional timbul sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan pendapatan perusahaan adalah uang yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Aspek finansial dengan kriteria kelayakan investasi yaitu:

1. R/C Ratio

Menurut Soekartawi (1995), R/C ialah analisa yang membandingkan pendapatan dan pengeluaran dikenal dengan analisis rasio pendapatan dan pengeluaran. Terdapat rumusnya berupa:

$$a = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

R = Total Revenue (Jumlah penerimaan)

a = perbandingan Jumlah Revenue dengan Jumlah Cost

C = Total Cost (Jumlah biaya)

Bila $R/C = 1$, dimaknai tidak untung atau impas, lalu jika $R/C < 1$, menampilkan usahanya tidak layak diusahakan serta bila $R/C > 1$, diasumsikan layak diusahakan (Soekartawi, 2002).

2. B/C Ratio

Analisis ini ialah Pendekatan analitis untuk menentukan pendapatan relatif suatu perusahaan adalah analisis rasio manfaat-biaya (Ibrahim 2009).

Rumusan yang dipakai berupa:

$$B/C = \frac{T}{R}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Jumlah Revenue) (Rp)

B/C = Benefit Cost Ratio

TC = Total Biaya (Jumlah Cost) (Rp)

Atas ketentuan:

$BCR > 1$, layak diupayakan serta menguntungkan.

BCR = 1, tidak rugi/untung (impas).

BCR < 1, tidak layak diupayakan/rugi.

3. Break Event Point (BEP)

Ialah total pemasaran barang yang dibutuhkan guna melampaui titik impas ditentukan secara memakai teknik yang disebut titik impas. Apabila penjualan produk dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan, suatu perusahaan dikatakan sudah meraih titik impas, artinya tidak merugi serta tidak memperoleh keuntungan (Kadir, 2007).

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{harga variabel per unit}}{\text{harga jual per unit}} \right)}$$

4. Net Present Value (NPV)

Ini ialah nilai saat ini atas aliran penghasilan yang diproduksi modal yang diinvestasikan dikenal menjadi nilai NPV. Mengurangi biaya yang didiskontokan menghasilkan nilai sekarang bersih (Khotimah & Sutiono, 2014). Perbandingan nilai pendapatan sekarang ini serta biaya ditampilkan melalui analisis nilai sekarang bersih, yang mengevaluasi nilai suatu investasi dengan memperhitungkan nilai mata uang (Kadir W, 2007).

Rumus dari NPV sendiri yaitu:

$$\text{NPV} = \sum_i^n = 0 \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* atau kegunaan tahun ke-t

NPV = Net Present Value (Rp)

i = suku bunga yang dipakai

C_t = *Cost* atau biaya tahun ke- t

t = tahun ke- t

Menurut Kotimah dan Sutiono (2014), suatu perusahaan dikatakan layak bila $NPV > 0$ serta tidak layak negative bila ($NPV < 0$).

5. *Internal Rate of Return (IRR)*

Ini ialah sebuah taraf bunga yang menampilkan NPV selaras pada total semua investasi usaha (Pahlevi et al, 2014). Melalui asumsi Umar (2009), rumusan yang dipakai ialah:

$$\text{IRR: } i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_1 - i_2)$$

Keterangan:

IRR = taraf bunga yang ditelusuri harganya

I_1 = nilai bunga yang dipakai saat NPV terakhir positif

I_2 = nilai bunga yang dipakai saat NPV terakhir negatif

NPV1 = NPV positif

NPV2 = NPV negative

- Syarat layaknya investasi berlandaskan IRR ialah:

1. $IRR > i$ layak guna dijalankan
2. $IRR < i$ tidak layak guna dijalankan

6. *Payback Period*

Pendekatan ini ialah suatu cara guna menetapkan lamanya waktu dikembalikannya investasi perusahaan, asumsi Jakfar & Kasmir (2012).

Guna menetapkan periode diperlukan perusahaan guna membuat pulih investasinya, analisis payback time dalam studi kelayakan harus disajikan. Perhitungan analisis payback period melibatkan penentuan durasi yang diperlukan untuk mencapai keadaan keseimbangan antara jumlah arus kas masuk serta yang keluar.

Dari asumsi Umar (2009), rumusan guna mengkalkulasinya berupa:

a. Bila berbeda tahunnya:

$$\text{Payback Period (PP)} = n + \frac{(a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

a = Total awalan investasi

n = tahun akhir yang mana total kas tidak menutupkan investasi mula-mula

c = Total kumulatif arus kas pada tahun ke-n + 1

b = Total kumulatif arus kas pada tahun ke-n

rumus untuk tahun yang selaras:

$$\text{Payback Period (PP)} = \frac{\text{investasi awal}}{\text{ arus kas}} \times 1 \text{ tahun}$$

- syarat diambilnya putusan:

a. bila pengembaliannya cepat diasumsikan Layak.

b. bila pengembaliannya lama diasumsikan Tidak Layak.

7. *Return On Investment (ROI)*

ROI ialah tipe rasio profitabilitas yang mengukur kapasitas perusahaan guna menghasilkan keuntungan atas seluruh jumlah uang yang

diinvestasikan dalam aset yang digunakan bisnis untuk operasi (S. Munawir 2007).

Rumus ROI ialah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Penjualan} - \text{investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

ROI berupa pengukuran keahlian perusahaan dengan semua cakupan untuk memperoleh laba secara total maksimum (Sartono, 2010). Makin besar rasionya, makin optimal keadaan perusahaan.



G. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama, Tahun	Hasil Penelitian
1	Analisis Home Industri Tempe di Kampung Unggulan Tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya, Aris Liantono, Made Suparta, 2021	Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan pembuat tempe ini telah beroperasi dengan 3 hingga 4 karyawan dengan rata-rata sudah menjalankan usaha selama 16 sampai 30 tahunan. Jumlah tempe yang dihasilkan pun berbeda-beda. Diperlukan minimal 14.000 bibit atau maksimal 50.000 bibit setiap bulannya. Selanjutnya, perusahaan pembuat tempe yang diteliti memiliki rata-rata pendapatan bulanan sebesar Rp46.300.000 per bulannya dengan rata-rata modal bulanan sebesar Rp39.661.500 per bulan dikurangi modal awal. dan menghasilkan keuntungan rata-rata bulanan sebesar Rp 6.638.500.04. Industri pembuatan tempe terus maju dan berkembang dengan mengikuti masukan dari para peneliti.
2	Analisis Usaha Agroindustri Keripik Tempe di Desa Sumber Datar Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha Keripik Tempe Djokam), Febry Nugroho, Jamalludin, Elfi Indrawanis, 2019	Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan biaya penyusutan tetap yang dikeluarkan untuk setiap produksi Keripik Tempe Djokam di Desa Sumber Datar Kecamatan Singingi adalah sebesar Rp 2.019 per produksi, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh khususnya analisis pendapatan usaha Agroindustri Keripik Tempe di Desa Sumber Datar, Kecamatan Singingi. Rp 361.225 adalah jumlah yang dikeluarkan untuk biaya tidak tetap per produksi. Sebanyak Rp 1.000.000 diterima untuk setiap produksi. dengan laba bersih per output sebesar Rp 425.327. Dengan pendapatan bersih sebesar Rp425.327 per produksi dan total biaya sebesar Rp574.673 per produksi, Agroindustri Keripik Tempe Djokam telah

mencapai peringkat efisiensi sebesar 1,74. Hal ini menandakan bahwa perusahaan Agroindustri Keripik Tempe Djokam berhasil dan layak untuk dikembangkan. karena lebih dari satu yang memenuhi kriteria nilai efisiensi. Agroindustri Keripik Tempe mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi) dengan memproduksi sebanyak 11,49 kg dengan harga jual Rp 50.000 per kg, dengan total biaya Rp 574.673 per produksi atau Break Event Point. Untuk mencapai titik impas, Agroindustri Keripik Tempe harus memproduksi sebanyak 20 kg dengan harga jual Rp 28.733.65 dengan total biaya Rp 574.673 per produksi.

- 3 Analisis Agroindustri Keripik Tempe Bu Siti di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, Nur Meganingsih, Evy Maharani, Shorea Khaswarina, 2015
- Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembuatan tempe dengan bahan baku kedelai, pengolahan tempe menjadi keripik, dan tata cara pengemasan, para pengusaha sehari-hari memproduksi keripik tempe. Total pengeluaran yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp27.544.183. Memiliki penghasilan bersih bulanan sebesar Rp8.519.978.17. Agroindustri keripik tempe dikatakan efisien bila return on capital (RCR) melebihi satu yaitu 1,31. Titik impas (BEP) pengusaha tercapai apabila keripik tempe diproduksi sebanyak 105,57 kg, artinya biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3.468.754.46. Nilai tambah yang diciptakan pemilik usaha sebesar Rp17.809.49 untuk setiap kilogram tempe yang dijadikan keripik tempe. Setiap kilogram keripik tempe, pengusaha 1 mendapat untung Rp 13.523.77. Mayoritas margin Rp37.244.70 pada agroindustri keripik tempe yang dimiliki pengusaha, yaitu 52,18%, berasal dari komponen kontribusi input lain.

-
- 4 Analisis Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (studi kasus usaha keripik tempe di Desa Serdang Jaya Kecamatan Betara), Nur Abni Yusnah, Yulmardi, Adi Bhakti
- Mayoritas pengusaha keripik tempe, atau 50% dari mereka, berada pada rentang usia 39 hingga 50 tahun. Sebanyak lima puluh lima persen, SMA merupakan jenjang pendidikan tertinggi. Seorang pengusaha yang menjual keripik tempe mempunyai empat sampai lima tanggungan. 15% pengusaha keripik tempe memiliki pengalaman kerja antara 17 dan 20 tahun. 1.701 sampai 2.050 dan 2.401 sampai 2.750 bungkus keripik tempe masing-masing diproduksi oleh 30% pengusaha keripik tempe. Kisaran penghasilan 45% pengusaha keripik tempe adalah antara Rp 12.500.000 hingga Rp 14.000.000. Faktor pengaruh produksi, biaya tenaga kerja, dan penggunaan tenaga kerja baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha keripik tempe di Kecamatan Betara berdasarkan hasil regresi linear berganda.
-
- 5 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Home Industri Tempe Keripik Kelompok Usaha Jajanan Khas Kabupaten Trenggalek, Wiwiek Andajani, Nina Lisanty, Agustia Dwi Pamujiati, Eko Yuliarsha Sidhi, 2021
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha rumahan keripik tempe di Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek menghasilkan pendapatan atau keuntungan sebesar Rp 695.650 per produksi. bahwa umur, tingkat pendidikan, lama beroperasi, dan pengalaman pengusaha industri rumah tangga usaha keripik tempe di Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, baik seluruhnya maupun sebagian tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahanya. Dari ketiga variabel tersebut usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja atau pengalaman tidak ada satupun yang memberikan pengaruh terbesar terhadap pendapatan produsen keripik tempe yang beroperasi di Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.
-